



BAB IV PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan penelitian yang dilakukan, maka didapatkan kesimpulan dalam penelitian ini mengenai bagaimana implementasi aktivitas kampanye budaya Biennale Jogja 2021 “Merangkum Khatulistiwa”, sebagai berikut:

Biennale yang merupakan *event annual* bidang kesenian yang digelar di beberapa daerah, termasuk di Yogyakarta, diadakan setiap dua tahun sekali. Biennale jogja XVI Equator #6 tahun 2021 diselenggarakan untuk mengungkap ragam kebudayaan nusantara, juga menghubungkannya dengan wilayah lain sepanjang khatulistiwa dan pasifik. Proses komunikasi membantu pihak Biennale dalam mengungkap ragam kebudayaan nusantara dan menghubungkan secara tidak langsung dengan daerah lain kepada target audiens. Biennale Jogja menjadi acara annual tahunan dan saling berkaitan antara satu seri dengan seri lainnya di bawah tema besar.

Kampanye budaya Biennale Jogja berhubungan erat dengan proses komunikasi, yang dalam praktiknya memerlukan langkah-langkah menentukan tema dan latar belakang, di mana Biennale Jogja XVI Equator #6 berangkat dari latar belakang tema Equator sendiri yang diawali dari Indonesia yang memiliki titik 0 Khatulistiwa, sehingga pihak Biennale merumuskan tujuan kampanye untuk membangkitkan semangat dengan memposisikan Indonesia sebagai penghubung di dalam medan internasional, kemudian merumuskan tujuan program kampanye untuk berdiskusi dengan kemungkinan adanya kolaborasi, dengan karya yang masing-masing, lalu mengeksekusi dari program kampanye, dengan menentukan target atau segmen kampanye budaya ini.

Setelah itu, Biennale Jogja menentukan Strategi dan Taktik. Langkah ini dapat diartikan sebagai cara tertentu untuk menuju kondisi tertentu dari posisi sekarang berdasarkan tujuan yang telah dilakukan, dalam pelaksanaan strategi akan dikonkretkan dengan taktik. Ketika diselenggarakan pada tahun 2021 kemarin, Biennale Jogja harus mengalami penyesuaian karena keadaan Pandemi Covid 2019, sehingga perlu strategi khusus agar Biennale Jogja tetap diselenggarakan tanpa mengurangi esensi atau merubah tujuan awalnya. Biennale Jogja kemudian merubah beberapa hal dikarenakan keterbatasan yang ada karena pandemi, sehingga Biennale harus melakukan pembatasan hubungan yang menyebabkan pihak Biennale Jogja tidak dapat mendekat pada konteks budaya di Oseania secara langsung, sehingga strategi yang diterapkan Biennale Jogja XVI adalah berfokus pada narasi-narasi mengenai lokalitas dan pengetahuan tempatan, sekaligus desentralisasi institusional sebagai upaya

untuk saling berhubungan tanpa perlu pemutusan kebudayaan atas sebuah wilayah geografis tertentu.

Pada seri ini, pandemi menjadi masalah yang dialami oleh Biennale Jogja, karena menghambat kerja sama yang dilakukan di luar wilayah Yogyakarta, dan luar wilayah Indonesia, sehingga Biennale Jogja harus memikirkan cara lain untuk tetap menyelenggarakan. Solusinya adalah berfokus pada narasi-narasi mengenai lokalitas dan pengetahuan tempatan, sekaligus desentralisasi institusional sebagai upaya untuk saling berhubungan tanpa perlu pemutusan kebudayaan atas sebuah wilayah geografis tertentu, selain itu Biennale Jogja XVI hanya diadakan di satu lokasi pusat, di Yogyakarta, dan memanfaatkan berbagai jejaring *online* untuk menunjukkan hasil karya seni yang ditampilkan tahun tersebut. Langkah selanjutnya adalah menentukan Media untuk membuat pesan menyebar dengan efektif, Biennale Jogja seri XVI Equator #6 memilih media *online* seperti *website*, Youtube, dan Zoom meeting untuk melaksanakan programnya. Terakhir, adalah perumusan waktu pelaksanaan, termasuk rincian kegiatan kampanye harus dilakukan.

B. Saran

Berdasarkan penelitian sebelumnya yang telah dilakukan, maka terdapat saran dalam penelitian ini sebagai berikut:

a. Saran Akademis

Penelitian ini dilaksanakan selama masa pandemi, sehingga terdapat berbagai keterbatasan penelitian, salah satunya adalah tidak bisa mengambil data lebih lengkap terkait hal yang diperlukan selama kampanye seperti halnya

dokumen pendukung yang dilakukan dengan observasi, serta kesulitan bertemu langsung dengan narasumber, maka penelitian berikutnya diharapkan menambahkan data lebih dalam mengenai kampanye budaya yang ada dalam kegiatan kesenian. Selain itu, dapat melakukan observasi langsung ketika Biennale Jogja sedang berlangsung.

b. Saran Praktis

Berdasarkan hasil penelitian, diharapkan kepada Biennale Jogja untuk memaksimalkan pemanfaatan *website* supaya lebih dikenal oleh masyarakat luas, di luar target audiens Biennale. Selain itu, Biennale Jogja dapat memanfaatkan semua sosial media yang dimiliki untuk menginformasikan rangkaian acara Biennale Jogja, sekaligus bisa memanfaatkan *ads* media sosial.

c. Batasan Penelitian

Pada penelitian ini terdapat kelemahan yang bisa dijadikan sebagai bahan pertimbangan untuk penelitian selanjutnya, yaitu kurang dalamnya data yang dapat disajikan oleh peneliti dikarenakan ada keterbatasan waktu dan kesempatan dalam mewawancarai narasumber karena penelitian masih dilakukan di masa pandemi, sehingga informasi yang didapatkan hanya melalui wawancara dan observasi pada *website* Biennale Jogja, tidak dapat terjun ke lapangan pada saat kegiatan dilaksanakan untuk melihat aktivitas kampanye secara langsung.



UNIVERSITAS ATMA JAYA YOGYAKARTA

Daftar Pustaka

A. Dokumen dan Arsip

Arsip Internal Yayasan Biennale Yogyakarta. (2022). Yogyakarta

Arsip *GuideBook* Biennale Jogja XVI Equator #6 2021. (2021). Yogyakarta

B. Buku, Jurnal, dan Artikel

Amelia, Nadya Nursya. (2019). Pengaruh Pesan Kampanye “Aginst Animal Testing” terhadap Perspsi Mahasiswi (Studi pada Mahasiswi Ilmu Komunikasi UMM Angkatan 2015). *Skripsi*. Malang: Universitas Muhammadiyah Malang.

Efriza. (2012). *Political Explore: Sebuah Kajian Ilmu Politik*. Bandung: Alfabeta.

Cangara, H. (2011). *Komunikasi Politik: Konsep, Teori dan Strategi*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.

Damiarti, A.A. dkk. (2019) Kampanye #THINKBEFOREYOUHARE oleh Organisasi Do Something Indonesia untuk Mengubah Perilaku Generasi Milenial. *Jurnal Komunikasi Fisip Universitas Lambung Mangkurat*. vol 4 no 1

Effendy, Onong. U. (2010). *Ilmu Komunikasi Teori dan Praktik*. Bandung : CV Mandar Maju

Fatoni, Abdurrahman. (2011). *Metodologi Penelitian dan Teknik Penyusunan Skripsi*. Jakarta: Rineka Cipta.

- Kasavela. (2021). Kinerja Gemilang Kemenparekraf Raih Terbaik I di Ajang AMH. Diakses dari [Kinerja Gemilang Kemenparekraf Raih Terbaik I di Ajang AMH \(pasjabar.com\)](http://pasjabar.com) pada Senin, 19 Desember 2022 pukul 15.32 WIB
- Khafid, Sirojul. (2021). Biennale Jogja XVI Equator #6 2021: Membaca Sejaah Oceania demi Identitas Indonesia. Diakses dari <https://jogjapolitan.harianjogja.com/read/2021/10/09/510/1085099/biennale-jogja-xvi-equator-6-2021-membaca-sejarah-oceania-demi-identitas-indonesia> pada Senin, 19 Desember 2022 pukul 17:51 WIB.
- Khoerunnisa, Rissa, dkk. (2018). Aktivitas Kampanye Public Relations dalam Mensosialisasikan Internet Sehat dan Aman. *Jurnal Hubungan Masyarakat*. vol 1 no 4
- Koentjaraningrat. (2009). Pengantar Ilmu Antropologi. Jakarta: Rineka Cipta
- Komariah & Satori. (2011). Metode Penelitian Kualitatif. Bandung: Alfabeta
- Kriyantono, Racmat. (2014). *Sekilas tentang Perencanaan Kampanye*. Diakses dari <http://rachmatkriyantono.lecture.ub.ac.id/files/2014/09/SEKILAS-TENTANG-PERENCANAAN-KAMPANYE-baru.pdf> pada Jumat, 15 April 2022 pukul 18:49 WIB.
- Kroeber & Kluckhohn. (1992). *Culture: A Critical Review of Concepts and Definitions*. New York: Random House
- Kurniawan, Dani. (2018). Komunikasi Model Laswell dan *Stimulus-Organism-Response* dalam Mewujudkan Pembelajaran Menyenangkan. *Jurnal Komunikasi Pendidikan*, Vol. 2(1), 60-68
- Larson, Charles U. (2010). *Persuasion : Reception and Responsibility*. Belmont, CA : Wadsworth Publishing Company
- Liliweri, Alo. (2003). *Dasar-dasar Komunikasi Antar Budaya*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Lusiana, Yusida, et al. (2017). *Bunga Rampai Komunikasi Indonesia*. Yogyakarta: Buku Litera.
- Moleong. (2002). Metode Penelitian Kualitatif. Bandung : CV. Remaja Rosdakarya
- Mulyana, Deddy. (2005). Ilmu Komunikasi Suatu Pengantar. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Pamungkas, Atreyyu. (2019). Perancangan Kampanye Sosial Minimalisasi Tingkah Laku Buruk Bobotoh di Stadion. *Skripsi*.
- Pujaastawa, Ida Bagus. (2016). Teknik Wawancara dan Observasi untuk Pengumpulan Bahan Informasi. Diakses dari

https://simdos.unud.ac.id/uploads/file_penelitian_1_dir/8fe233c13f4addf4cee15c68d038aeb7.pdf

- Roudhonah. (2007). Ilmu Komunikasi. Jakarta: Lembaga penelitian UIN Jakarta dengan UIN Jakarta Press
- Ruslan, Rosady. (2000). Kiat dan Strategi Kampanye *Public Relations*. Jakarta: Grafindo Persada.
- Samboh, Grace. (2022). Biennale Jogja dari Masa ke Masa. Diakses dari <http://www.biennalejogja.org/2015/biennale-jogja-dari-masa-ke-masa/> pada Senin, 6 Juni 2022 pukul 2022.
- Schneider, Dinanti. (2017). Peran *Account* Kampanye Budaya di Media Sosial Instagram dalam Memperkenalkan Sarung Samarinda sebagai *Icon Fashion*. *eJournal Ilmu Komunikasi*, 5(3), 1-13. Diakses dari [https://ejournal.ilkom.fisip-unmul.ac.id/site/wp-content/uploads/2017/07/jurnal%20skripsi%20\(07-17-17-12-58-54\).pdf](https://ejournal.ilkom.fisip-unmul.ac.id/site/wp-content/uploads/2017/07/jurnal%20skripsi%20(07-17-17-12-58-54).pdf) pada Senin, 6 Juni 2022 pukul 21:20 WIB.
- Seta, Pambayun. (2014). Strategi Komunikasi PT. Kaha Event Management dalam Mempertahankan Loyalitas Pelanggan. Jakarta: Fakultas Dakwah dan Komunikasi Universitas Islam Negeri Jakarta.
- Sukmaditana, Nana Syaodih. (2007). Metode Penelitian Pendidikan. Bandung: Rosdakarya.
- Thompson, Carl. (2017). *An Introduction to Culture, Socialisation, and Social Norms. An Introduction to Culture, Socialisation, and Social Norms – ReviseSociology*
- Wardhani, Christi M. (2021). Biennale Jogja XVI Pertemuan Indonesia dengan Oseania. Diakses dari <https://jogja.tribunnews.com/2021/10/01/biennale-jogja-xvi-pertemuan-indonesia-dengan-oseania> pada Selasa, 8 Maret 2022 pukul 23:48 WIB.
- Wiryanto. (2004). Pengantar Ilmu Komunikasi. Jakarta: PT. Gramedia Widasarana Indonesia
- Yayasan Biennale Yogyakarta. (2021). *Bilik Migan*. Diakses dari <https://biennalejogja.org/2021/program-labuhan/kupang/>
- Yayasan Biennale Yogyakarta. (2021). Empat Lokasi Pameran, 70-an Program, Biennale Jogja XVI Equator #6 Siap Digelar. Diakses dari <https://biennalejogja.org/2021/empat-lokasi-pameran-70-an-program-biennale-jogja-xvi-equator-6-siap-digelar/> pada Selasa, 22 Februari 2022 pukul 21:24 WIB.

- Yayasan Biennale Yogyakarta. (2021). Hena Masa Waya. Diakses dari <https://biennalejogja.org/2021/program-labuhan/ambon/>
- Yayasan Biennale Yogyakarta. (2021). Menengok Nusantara & Bentang Pasifik: Merangkum Khatulistiwa. Diakses dari <https://biennalejogja.org/2021/tema/> pada Selasa, 22 Februari 2022 pukul 20:03 WIB.
- Yayasan Biennale Yogyakarta. (2021). Museum Loka Budaya Universitas Cenderawasih. Diakses dari <https://biennalejogja.org/2021/program-labuhan/jayapura/>
- Yayasan Biennale Yogyakarta. (2021). Pasang Naik Laut yang Sama. Yogyakarta: Yayasan Biennale Yogyakarta.
- Yayasan Biennale Yogyakarta. (2021). Re-Imagine Bikon Blewut. Diakses dari <https://biennalejogja.org/2021/program-labuhan/maumere/>
- Yayasan Biennale Yogyakarta. (2021). Tentang Biennale Jogja. Diakses dari <https://www.biennalejogja.org/tentang-biennale-jogja/> pada Selasa, 22 Februari 2022 pukul 19:45 WIB.

LAMPIRAN

TRANSKRIP WAWANCARA

Narasumber 1

Pewawancara (P): Robertus Panggah

Narasumber (N): Gintani Nur Apresia Swastika

P : Halo perkenalkan mbak, nama saya Robertus Panggah, biasa dipanggil

Panggah atau Angga, disini aku mahasiswa FISIP UAJY, semester 11. Nah sekarang aku lagi skripsian, topiknya soal Biennale, khususnya tahun 2021, yang aku angkat itu bagaimana pola komunikasi dan aktivitas kampanye yang berjalan di Indonesia with Oceania itu. Kenapa aku tertarik itu, karena aku tau Biennale gak cuma mengangkat seni, tapi mengangkat banyak cerita-cerita yang mungkin orang lain gak banyak tahu. Menurutku, memang ada unsur estetik yang ditonjolkan, cuma cerita-ceritanya itu seringkali tuh sudut pandangnya berbeda. Nah, hal itulah yang menjadi menarik untuk dibahas. Misalnya tentang permasalahan di Papua yang gak pernah diangkat oleh media, terus misalnya bagaimana migrasi penduduk itu terjadi. Nah jadi komunikasi dan budayanya itu ada juga.

N : Oke, mungkin aku bisa kenalan dulu kali ya..

P : Boleh mbak.

N : Aku Gintani, aku bekerja sebagai direktur di Biennale Jogja 2021, wilayah kerjaku lebih pada pelaksanaan dan bagaimana gagasan Biennale Jogja Equator ke 16, tahun 2021 ini, bisa dilaksanakan dan ditawarkan ke publik yang lebih luas.. Gitu.. Hm, selain itu, wilayah kerjaku meliputi pembentukan tim, keproduksian, bagaimana keberlanjutan antara Biennale 1, membaca bagaimana arah Biennale sebelumnya, seperti 2013, 2015, 2017, 2019, ke 2021 gitu. Kalau aku kemudian balik lagi keterlibatanku di Biennale, 2011 aku bekerja sebagai staff, *kids corner*, untuk Biennale Jogja ke 11 yang diprakarsai oleh Mbak Arya. Selain itu, disaat yang sama, aku sama kolektifku, terlibat dan menjadi pemenang dalam program Pararell Events Biennale Jogja Equator pertama, jadi ada salah satu program kompetisi Parallel Events, yang membaca gagasan Equator, terutama yang ditahun pertama, dimana itu *project* pertama Biennale Jogja Equator, membaca tema besar Biennale Equator yang bisa jadi tidak terartikulasikan dipameran utama. Jadi, mungkin aku bisa ceritain juga, bahwa situasinya kalau di Biennale Jogja, kan ada Asana Bina Seni, yang khusus untuk seniman muda. Kalau dari seri 2011 sama 2013 itu ada Parallel Events, sebenarnya 2015 itu ada Parallel Events, cuma formatnya beda. 2011 dan 2013 sifatnya

kompetisi, terus kolektif seni, salah satu parameternya kolektif seni, yang punya *background* seni, terus bekerjasama dengan kolektif non seni. Terus menginisiasi, mengelola, dan membaca gagasan Equator. Lalu di 2015, ada program Parallel Events juga tapi sifatnya lebih mengajak komunitas lokal untuk mempresentasikan semangat gagasan Equator itu, jadi sifatnya semi undangan.

P : Nah oke mbak, *hmm*, kan kalau Equator itu kan dari tahun 2011 ya Mbak,

kenapa memutuskan untuk mengambil judul Equator?

N : Nah ini beberapa hal yang bisa jadi harus dikonfirmasi oleh Yayasan Biennale,

karena tentu saja yang membangun gagasan itu adalah Yayasan Biennale. Jadi, perlu konfirmasi lagi ya dengan Yayasannya. Tapi pada dasarnya, gagasannya adalah untuk atau sebagai diplomasi budaya Indonesia, khususnya. Jadi kita memang udah melampaui ke-Jogjaan nih. Indonesia untuk negara-negara, bahkan posisinya menempatkan Jogja, Indonesia ini kelilingan komunitas global. Biennale Jogja kan udah dari 1988, udah berlangsung lama, tapi dan hampir dan beberapa kali penyelenggara sempat melibatkan seniman internasional, tapi gimana kita bisa membaca ranah internasional tersebut yang kemudian dimanifestasikan dalam gagasan Equator, merangkum Khatulistiwa ini, karena kan mungkin kalau kemudian membaca dua peristiwa Biennale di Indonesia, kayak Jakarta dan Yogyakarta, dua-duanya kan sama-sama Internasional. Tapi Jogja kan menawarkan posisi yang berbeda untuk memandang internasionalisme ini, membaca kawasan, membaca keterkaitannya dengan suatu negara, yang kemudian dilakukan oleh Biennale Jogja. Peristiwa pameran Internasional yang lain membaca gagasan secara kuratorial, memilih seniman, memilih karyanya secara kuratorial, temanya apa, senimannya yang cocok ini karyanya ini. Tapi kan kalau Biennale Jogja, memberikan porsi yang besar dalam konteks diplomasi budaya, jadi misalkan dulu sebelum pra kolonial katakanlah, relasi antara Indonesia dan India itu sebenarnya macam-macam, kalau misal ngomongin politik dunia. Sebelum ada negara baru, atau mungkin misal dulu nusantara, relasi kita dengan india kan agak lumayan dekat, artinya ada kebudayaan hindu, lalu tradisi tulisan juga hampir mengadopsi dari sansekerta, sansekerta sekarang jadi bahasa mati nggak ada penuturnya baik di india maupun indonesia, situs-situsnya gitu.. Kita pada pra kolonial itu kita punya hubungan yang erat dengan india, tapi begitu ada pembentukan negara baru, indonesia di bawah belanda, lalu india dikoloni oleh inggris dan kemudian ada indonesia dan india baru, nah itu relasi politiknya kemudian jadi berubah, begitu. Nah semangat itu yang kemudian menjadi landasan untuk biennale equator. Landasan yang paling utama adalah memposisikan indonesia sebagai penghubung di dalam medan

internasional yang bahwa kita itu sebelumnya udah pernah melakukan ini di konferensi asia afrika. Nah momentum itu yang kita ambil sebagai semangat. Kalau misalnya dilihat-lihat ketika berbicara semangat itu kan pasti ada korelasinya antara kegelisahan, lalu bagaimana semangat itu dituangkan melalui seni, apalagi cerita yang diangkat cukup kontra sama media media..Karena memang kalau misalnya kemunculan asia tenggara itu kan terjadi pasca perang dunia kedua. Kita dilabeli sebagai asia tenggara itu kan juga muncul dari perang dunia ke dua. Tenggaraanya itu posisinya dari siapa sih? Kan pusatnya itu siapa bisa memandang tenggara itu di sebelah sini. Si pusat itu siapa sih? Nah, ini yang kemudian jadi yang dikritisi, artinya jangan-jangan selama ini kita dianggap sebagai pinggiran? Oke, kalau memang begitu tapi kemudian semangat dan temuan-temuan itu yang kemudian dipresentasikan sekaligus memberikan tawaran pemikiran kritis tentang “apakah ada pusat dan pinggiran?” “apakah identitas kita dibentuk?” seperti itu, itu di 2019, tapi semangat itu dari 2011-2013 itu juga termanifestasi di Biennale, 2015 juga, 2017 kan sama Brazil.

P : Nah untuk posisi yayasan biennale dan biennale jogja itu seperti apa ya? Apakah yayasan biennale membawahi biennale se indonesia atau bagaimana?

N : Oke. yayasan biennale membawahi penyelenggaraan biennale jogja per tahunnya. Ada 2 agenda besar, yang pertama biennale jogja yang sifatnya lebih ke pameran besar, yang satunya adalah museum equator, jadi untuk mengawal gagasan equator ada satu program besar di bawah yayasan biennale jogja adalah si museum equator dan itu adalah platform atau organisasi yang dibentuk oleh biennale jogja yang menjembatani antara kebutuhan atau kepentingan seniman, atau komunitas seni rupa di jogja dan juga pemerintah, jadi yayasan biennale jogja itu berfungsi sebagai organisasi pen jembatan. Untuk penjelasan strukturnya, jadi ada dinas kebudayaan provinsi DIY, lalu di bawahnya ada UPT taman budaya, si yayasan itu ada di bawah UPT taman budaya, begitu. Yayasan biennale jogja ini yang menyelenggarakan biennale jogja, begitu.

P : Nah gimana sih biennale jogja itu ada di jogja? Pemantiknya apa? Apakah dari keresahan atau ada hubungannya dengan seni kontemporer kah, atau apa?

N : Pada umumnya biennale itu kan sebenarnya awalnya tradisi museum yang dilakukan setiap 2 tahun sekali yang menampilkan capaian capaian praktik dan gagasan dalam seni rupa. Nah itu nggak cuma artistiknya aja tapi bagaimana memposisikan diri di level internasional yang merupakan salah satu misi biennale jogja.

P : Lalu terkait memposisikan bagaimana dapat diterima khalayak, nah itu bagaimana cara Biennale Jogja untuk mengangkat komunikasi antar budaya dalam kampanye “Merangkum Khatulistiwa” bagi masyarakat luas?

N :Ini mungkin perlu dikonfirmasi sama yayasan ya, tapi kalau dalam penyelenggaraan memang karena visi misinya adalah memposisikan diri di level internasional, kalau kaitannya sama komunikasi, melibatkan media internasional itu satu, yang kedua jauh sebelum media internasional, ya melibatkan kurator internasional sebagai rekanan atau partner itu salah satu hal. Jadi sebelum struktur biennale terbentuk, kita membutuhkan kurator rekanan, misal 2019 ada salah satu kurator paviliun Bangkok di biennale sebelum tahun 2015. Kurator yang dipilih adalah kurator yang punya semangat yang sama dalam membaca positioning kita di internasional dan juga kurator yang punya jaringan luas. Itu yang kemudian masuk dalam kualifikasi ketentuan kurator. Jadi ada kurator Indonesia dan kurator rekanan, yang bisa dibidang bagian dari *campaign* dan membentuk biennale.

P : Untuk kurator Jogja menentukan tema gak sih mbak?

N : Pasti. Kalau secara arahan, yayasan yang memberikan arahan misalnya tahun ini sama India, depan sama Arab, kurator dan negara yang dipilih apa dan siapa. Nigeria, Brazil, Asia Tenggara, dan Pasifik yang lumayan agak beda karena pandemi, karena hampir sebagian besar dari 2011 sampai 2019 itu ada kunjungan ke negara atau kawasan mitra. Nah 2021 kemarin karena terhalang pandemi, kita nggak bisa melakukan itu.

P : Residensial dan kunjungan itu bedanya apa?

N : Residensial itu program, kalau kunjungan kita harus cross check, jadi misalnya kita udah ketemu sama satu kandidat kurator, terus untuk cross check kesana kita harus kunjungan ketemu sama senimannya, ketemu sama kuratornya, gitu.. Jadi studio visit ke seniman yang akan terlibat di biennale biasanya dilakukan, dan itu untuk Jogja atau Indonesia mengenali konteks ruang situasi sosial politik yang ada di negara mitra atau kawasan, begitu

P : Jadi fase sebelum residensial gitu?

N : Iya, kalau residensi itu misalnya kita milih seniman, ada A B C, oh kayanya cocok B residensi di sini, C residensi di sini, lebih ke pertukaran budaya bukan membangun strukturnya. Membangun

gagasan membangun struktur itu semua harus melewati kunjungan langsung yang tidak terjadi di 2021, yang bisa kita lakukan adalah gini.. Kalau pembacaan asia tenggara kan mungkin kita mulai ke pasifik ya, ke gagasan oseannya. Pada awalnya, gagasan osean akan dipresentasikan di 2019, jadi harusnya kan kalau putaran biennale 5 tahun, jadi habis brazil itu india terus arab terus nigeria, asia selatan, asia tengah, afrika, amerika selatan, terus bayangannya akan pasifik untuk merangkum semuanya karena secara platform awal akan ada museum besar di tahun ini untuk merangkum semua ini. Tahun 2022. Nah 2019 kalau nggak salah ada kendala untuk pasifik ini kan yang paling berat karena kita agak lumayan awam sama pasifik, nah kalau misalnya ngomongin posisi biennale internasional itu ada asia pasifik punya australia, jadi yang paling membentuk asia pasifik ada jepang sama australia. Si australia ini punya asia pasifik biennale dari tahun 80 an per tiga tahun. Kalau kemudian kita membaca indonesia atau jogja ini membaca asia pasifik yang seperti apa positioningnya, padahal kita itu kaya akan maritim. Nah untuk membaca gagasan pasifik ini yang kalau nggak salah waktu itu kita nggak cukup punya waktu padahal itu dari awal kan, dari 2019 sudah dikawal terus. Di 2019 ini kita “oke, sebelum menuju asia pasifik kita cek deh ke asia tenggara”, begitu. Karena ternyata sebelum membaca asia pasifik, penting juga kita membaca asia tenggara karena situasinya itu misalnya isunya “timor leste itu masuk asia nggak?” jadi asia tenggara itu mau dibaca sebagai asean kah? Jadi negara-negara yang masuk ke asean, padahal timor leste itu kasusnya dia belum di-acc masuk ke asean. Singapura tuh masih mempertimbangkan dia masuk asean nggak, kemudian semangatnya adalah membaca positioning kita. Akhirnya, pinggir lah yang menjadi semangat, seperti paradoks gitu. Lalu kita cek apakah asean tenggara digeneralisir satu rumpun ini jadi asia tenggara? Oke, maka muncullah biennale jogja asia tenggara, karena asia tenggara itu beda-beda pandangannya. Ada kepentingan politik yang membuat asia tenggara kemudian dirumpunkan.

Mungkin bagi tiap negara atau bangsa-bangsa yang di dalamnya merasa kita nggak ada kaitannya dengan negara-negara itu, gitu..

P : Yang 2021 apakah juga sama?

N : 2021 itu kita sempat melakukan riset untuk kurator yang bekerja sama dengan jogja biennale, cuma kita selalu terkendala dengan hampir semua menganggap ketika bekerja sama dengan indonesia, mereka masih merasa bahwa indonesia mengkoloni papua. Itu halangan pertama, halangan kedua adalah pandemi. Kalau ketemu via online pasti akan beda dengan ketemu langsung. Risetnya jadi kemudian terbatas.

P : Ini kan kunci utamanya pandemi sangat membuat batasan. Lalu solusinya?

N : Lalu strateginya adalah mengunjungi daerah yang dianggap mewakili budaya pasifik. Selama ini kita menganggap diri kita merupakan bagian dari asia tenggara, padahal ada bagian lain di indonesia bagian timur yang akar budayanya jauh banget sama yang barat, ini yang kemudian didatangi kurator untuk dicek. Kurator biennale 2021, mas Ayo datang ke Maumere, NTT, Kemulu, terus ke Papua. Mbak Elia ke Maluku, ke Ambon. Jadi NTT, Maluku, Papua, tiga besarnya itu. Yang di luar indonesia hampir semua kurator yang kita approach seperti New Zealand, Australi emang kita udah nggak milih, kami merasa ada urgensi untuk melibatkan New Zealand dan negara pasifik lain yang kecil-kecil, Papua New Guinea. Seniman negara pasifik lain kemudian mereka punya dua warga negara seperti si Fanjani itu India, tapi tinggal di Australi, atau kurator dia aslinya Samoa tapi tinggalnya di Australia. Nah situasi dan biaya itu juga istilahnya kan island hopping, misal kamu mau ke Vigi kamu harus lewat Australia karena nggak ada penerbangan langsung dari Indonesia ke Vigi. dari kalau kita harus dari satu tempat ke tempat lain makan waktu, makan biaya, dan nggak ada skema yang mudah, jadi memang terbatas banget. Jadi oesania tema besar, kawasannya. Judulnya biennale baru roots and rmdjn.

P mbak? : Orang-orang yang membentuk biennale di jogja siapa aja sih

N : Bu Nenny, pemilik kedai kebun.. Beliau di sebelumnya Mbak Alia. lalu ada beberapa kali pergantian anggota yayasan tapi kamu bisa ketemu sama mas sigit pius, bisa ketemu sama pak eko prawoto, mas nindityo, tapi mas sigit itu juga kurator biennale jogja 2017, lalu mas wok tidak masuk di board tapi masuk di kurator 2015.

P : Dari situ jadi yayasan dulu atau malah biennale dulu?

N : Biennale udah ada dulu, begitu arahan equator, mereka membentuk yayasan lalu diarahkan ke equator. Biennale nya kan sudah ada dari tahun kapan itu kan, dari 88 itu, semenjak 2011 platformnya equator kemudian dibentuk yayasan untuk mengawal equator ini

P : Terus biennale ada programnya, apa saja ya?

N : Sebelum itu ada pembacaan tentang pasifik, tentang oesania, biasanya ada beberapa kali sesi diskusi. Lalu bertemu dengan teman-teman yang ada di 3 kawasan ini NTT, Maluku, Papua itu sebagai

pra, kemudian membaca gagasan osean yang lebih besar dan ada forum diskusi publik 6 kali sebelum acara, lalu karena situasinya pandemi jadi kemarin venue juga terpusat, artinya kita memilih 1 venue dengan pertimbangan kesehatan panitia dan mobilitas panitia, lalu semua kegiatannya ada di JNM museum, TBY, indie arthouse dan MDTL. ada program pameran pertama, pemutaran film, ada kuratorial juga yang biasanya itu luring, tapi kita bikin daring dan hybrid, lalu secara program besar ada pameran utama, bilik korea dan bilik taiwan, dan ada arsip yang di TBY untuk menutup.

P : Lalu bicara tentang pandemi, kan pandemi event masih jarang. Tantangannya gimana?

N : Iya banyak keterbatasan. Kalau sebelumnya penyelenggaraan gimana bisa melibatkan obyek banyak ini jadi terbatas. Yang kedua, tentang aspek kesehatan panitia menjadi pertimbangan utama karena penyelenggaraan sebesar ini kalau tidak melibatkan SDM yang banyak juga tidak terlaksana, jadi bagaimana siasatnya dengan tim yang cukup corn size tapi bisa meng-cover seluruh program, kira-kira seperti itu. Pembagian jam kerja, durasi kerja juga menjadi pertimbangan. Lalu sekre yang awalnya cuma bisa 6 orang, itu juga menjadi tantangan. Lalu situasi yang biasanya kita harus kumpul bareng, itu juga koordinasinya sekarang harus via online. Lau perijinan juga susah. Yang paling utama karena ada keterbatasan mobilisasi, jadi hampir semua seniman internasional tidak bisa datang. Itu yang menjadi salah satu tantangan utama yang kemudian diuji coba di biennale 2021. Sebagian besar tantangannya new media. Strategi produksi juga kemudian jadi sangat akrobatik.

P : Waktu 2021 itu kan biennale menjadi awalan event yang diadakan secara offline. Itu gimana mbak? Apakah dulu sempat kepikiran “ah diadakannya online aja” atau gimana?

N : Jadi mungkin aku bisa bilang bukan keuntungan tapi bisa jadi keuntungan, keuntungan pengalamanku menyelenggarakan FKY 2020 yang hybrid kemudian menjadikan pengalaman untuk menyelenggarakan biennale 2021 dengan format yang kalau FKY kan tantangannya nggak ada internasionalnya, tapi tambahannya untuk biennale ya internasional ini. Tapi pengalaman menjalankan festival secara hybrid itu sudah aku lakukan di 2020, jadi pengalaman ini yang kemudian membayangkan bagaimana bisa diaplikasikan 2021 di biennale jogja tentu dengan arahan dan penyelenggaraan yang berbeda. Kalau sebelumnya website jadi kanal informasi, kalau di biennale itu jadi salah satu program. Cuma kan tentu saja ulang aliknya kan kemudian ini mau dihost sama tim kom atau tim program, nah si kurator kita kan ada 2. Kurator yang

pertama itu Novista bobotnya lebih berat di exhibition making, kemudian Mas Ayo dia punya latar belakang media, jadi bagaimana membangun website dan lain-lain itu dari Mas Ayo. Jadi pembagian load secara tidak langsung membentuk bagaimana si biennale jogja dipresentasikan.

P : Jadi banyak ya mbak perubahan yang terjadi

N : Iya benar

P : Kalau bicara kalangan lokal apakah ada seniman saja, atau ada masyarakat umum? Soalnya ini kan cukup segmented

N : Kalau di kasus biennale jogja equator yang 2021 kemarin, melibatkan teman-teman komunitas indonesia timur itu buat kami jadi penting dan kemudian membuktikan bahwa ketakutan dan kegelisahan teman-teman yang ada di pasifik bahwa kami tidak mendukung budaya yang ada di indonesia timur, kemudian jadi tertekan. Karena kami juga punya program baru, kalau biasanya itu biennale ada yang side pasifik, nah yang ini kita pindah ke 4 daerah. Kupang, ambon, jayapura, sama satu lagi maumere, yang merupakan bagian dari biennale jogja. Jadi ada aktivasi ada program di ke-empat daerah ini. Perbedaan lainnya adalah website jadi program, dan kita juga punya empat program di empat daerah yang tadi aku sebutin.

P : Berarti rangkaiannya panjang ya mbak. Dalam program kebiasaan baru ini butuh waktu berapa lama mbak untuk menyiapkannya?

N : Kalau secara waktu, dari awal tahun 2020 dari bulan juli. Lalu bulan september 2020 udah muncul kandidat kurator, seleksi di november, lalu januari pertemuan pertama dengan kurator. Jadi 2021 itu membangun gagasan, membentuk tim, dan lain-lain. Harusnya di bulan maret kita menentukan kurator mitra, tapi pada akhirnya kami memiliki empat daerah sebagai mitra yang membaca gagasan oseania secara besar. Jadi melalui mereka lah kita membangun ini

P : Terus media atau platform apa saja yang digunakan mbak?

N : Kalau media memang biennale jogja punya rekanan media internasional, ada beberapa media internasional lalu karena kita melibatkan bilik taiwan dan korea, tentu ada media media dari negara itu. Asia pasifik juga ada. Kalau media dari internasional dan lokal kita kerja sama. Kalau untuk biennale jogja 2021, selain radio yang juga diaktivasi dengan tidak cuma advertising, tapi dia juga

sebagai platform untuk karyanya. Nah radio itu bekerja sama dengan 15-20 negara melalui [platform radio komunitas, radio online, yang ada di seluruh dunia. Jadi karya-karyanya ditampilkan juga melalui radio komunitas di seluruh dunia.

P : Lalu dalam biennale kan membutuhkan anggaran, apakah itu hanya dari yayasan atau bagaimana?

N : Nah itu aku harus buka data, karena sebenarnya kan transparan, tapi aku harus lihat data. Mungkin aku bisa jawab di meidanya sekitar 200-300 juta, tapi kalau lihat angka kamu akan muncul segitu, tapi ada mekanisme lain yang bisa jadi nggak terkonversi menjadi angka.. Sponsor kerjasama juga ada. Strateginya macem-macam. Misalnya beberapa seniman kita carikan sumber dana, begitu. Jadi sebenarnya kaitannya nggak sama anggaran aja tapi bagaimana kita berkolaborasi. Karena kalau kita ngomongin anggaran aja, harapan biennale kan kerja sama yang besar yang melibatkan institusi dan sumber daya lainnya. Jadi kebutuhannya bukan hanya pendanaan tapi juga bagaimana cara berjejaring.

Narasumber 2

Pewawancara (P): Robertus Panggah

Narasumber (N): Putri Harbie

P : Selamat siang Mbak Putri, saya minta waktunya sebentar untuk wawancara mengenai Biennale untuk tugas akhir saya ya mbak..

N : Boleh, boleh. Langsung aja ya.

P : Siap. Nah, pertama-tama, setau mbak Putri, biennale terbentuk karena apa?

- N : Kalau biennale itu sebenarnya itu format, bukan bukan kayak institusi besar atau gimana gitu, jadi biennale itu dibangun dari orang-orang penggerak dari banyak negara
- P : Jadi tidak terpusat di mana gitu? Misal Prancis?
- N : Kalau biennale itu yang tertua di vanish, eropa. Mereka butuh lebih focus ke isunya, jadi dibentuklah biennale yang lebih berat di isu, dia nggak terlalu profit, lalu karena biennale eropa jalan berpuluh-puluh tahun baru ada pinggiran-pinggiran ikut. Biennale selalu ada pertukaran negara internasional supaya selalu ada diskusi antara konteks local dengan konteks internasional, gitu..
- P : Oh tapi masih selaras dengan tema yang diangkat?
- N : Bener. Kalau di Indonesia emang biennale yang paling pertama yang ada institusinya ya Jogja, tahun 88 ya pertama. Tapi awalnya pun kalau di Indonesia kan media. Dulu biennale seni Lukis, seni apa gitu, lalu akhirnya setelah tahun 2011 waktu equator, mereka baru bawa kontemporer jadi udah nggak mengurus media-nya apa.
- P : Jadi medianya nggak sesempit yang dulu ya mbak?
- N : Iya, lebih luas. Sekarang lebih kontemporer. Meskipun kalau secara jualan yang begitu lebih susah dijual karena makan tempat, tapi di sini memang fokusnya di isunya.
- P : Berarti untuk biennale jogja menghidupi diri sendiri?
- N : Iya, nggak tergantung. Ada sih biennale forum international tapi itu Cuma ajang tukar pikiran aja sih, jadi bukan biaya dan sebagainya. Sebenarnya biennale jogja memang terkait dengan taman budaya, dan bisa dibilang itu produk taman budaya, dan funding utama tetep dari taman budaya.
- P : Kalau yang menggagas pertama kali di jogja itu mbak putri tau nggak?
- N : Sebenarnya aku agak lupa, tapi kalau nggak salah sih sama kayak yang bikin cemeti. Pak dendit, lalu bu neni, pak agung, lalu ada pak suwarno, dan lain-lain. Biennale akhirnya didaftarkan sebagai organisasi karena mereka bener-bener serius pengen ada ajang untuk diskusi dengan internasional, biennale sebagai wadahnya
- P : Oh begitu. Lalu di 10 atau 11 tahun terakhir ini, kenapa sih kok mengangkan equator? Apakah menjadi judul bagus untuk dibahas atau gimana?
- N : Kayanya sih equator karena awalnya Indonesia punya titik 0 khatulistiwa. Lalu karena semua biennale yang ada di selatan dunia akan bahas isu yang ada di selatan karena lebih nyambung

dibandingkan kalau sama eropa tentu secara diskusi dan wacananya kurang *relate*, makannya mengawalinya dengan equator, jadi kita menyusuri. Diawali dari pertama tuh sebelah timur, India kayanya. Atau ada di website sih ini. Tapi biennale pertama ini memang masih percobaan untuk mengorganisir hal ini sih.

P : Yang di india tuh lokasinya di india?

N : Engga, tetep biennale jogja tapi Indonesia with india. Selalu seperti itu. Lokasi tetap di jogja dan kuratornya dari negara sana dan sini, senimannya juga seperti itu. Tujuannya agak mereka bisa berdiskusi untuk menyambungkan isu yang ternyata sama, misal masing-masing punya isu pangan, jadi keduanya bisa disambungkan, gitu contohnya.

P : Jadi sifatnya kolaborasi?

N : Karyanya tetap satu-satu, tapi mereka ada diskusi dan tidak menutup kemungkinan aka nada karya kolaborasi juga sih.. kalau yang pertama kalau nggak salah kuratorialnya masih eksperimen sih

P :Lalu equator itu merangkum garis khatulistiwa gitu?

N :Pokoknya menyusuri. Jadi terakhir kan oceania itu dari timur ke barat dan muter. Indonesia india, arab Saudi, brazil juga pernah

P : Nah kalau kaya gitu kan bukan Cuma isu tapi berbicara juga tentang budaya. Bagaimana cara biennale ini untuk mengkomunikasikannya tentang budaya ini?

N : Jadi kalau biennale selalu ada residensi, kita ke negara mereka dan mereka ke negara kita, jadi risetnya bener-bener jalan bareng. Kuratornya diawali pergi ke negara lain untuk kenal sama curator lain dan seniman lain yang berasal dari negara lain, jadi saling mengenalkan, sehingga mereka sama-sama paham mau menyambungkannya untuk membuat Kerjasama seperti apa, benang merahnya seperti apa

P : Oh gitu, paham-paham..

N : Tapi Cuma tahun kemarin yang nggak ada residensi karena pandemic, dan oceania area yang susah dijangkau juga

P : Lalu problem solvingnya?

N : Kita memanfaatkan dari jejaring kita. Memang kalau orang-orang oseania yang aktif jadi seniman rata-rata ke Australia atau new Zealand, nah kit acari relasi kita yang di sana untuk mengenalkan kita ke orang-orang dengan mungkin mereka beberapa sudah generasi kedua yang pindah ke Australia, tapi mereka masih

memegang culturenya mereka. Selain itu beberapa masih membawa budayanya walaupun mungkin tempatnya sudah hilang

P : Iya iya. Terus Indonesia with oseaania apa sih pengertiannya?

N : Ya memang sejak awal kan ada kerja sama, lalu kita kerja samanya sama Kawasan pasifik. Lalu kita Pakai istilah oseaania karena pasifik itu kan sebenarnya disematkannya sama amerika, dan kita pengen menyebut Kawasan itu sesuai dengan orang-orang di Kawasan itu memanggil dirinya, kayak mereka pokoknya dibilangnya orang oseaania. Kalau dibilang mereka orang pasifik mereka nggak cocok. Oseaania itu sebenarnya orang-orang kenalnya pasifik, tapi itu offensive untuk mereka disebut sebagai orang pasifik

P : Oh begitu. Lalu berarti untuk pra acaranya kan bagaimana mengambil jejaring itu untuk mengkomunikasikan gagasan itu. Lalu pascanya si event biennale kemarin apakah ada program lain kah?

N : Sebenarnya tahun ini bulan September ada event namanya simposium. Nah rangkaian inilah yang nanti akan menjadi penutup resminya equator ini. Mungkin akan dirangkum di sana rangkaiannya.

P : Lalu rangkaian yang kemarin berarti mencari jejaring yang sudah ada, lalu eksekusi dan riset dari hasil jejaring itu, karya atau isu dari riset, lalu symposium .

N : Benar. Tapi kalau karya, biasanya Pakai yang sudah jadi karena pasti ada kesulitan kalau misal mereka harus mulai dari awal, jadi kita cari karya mana yang lebih cocok untuk ditampilkan. Kita memanfaatkan dari jejaring kita. Memang kalau orang-orang oseaania yang aktif jadi seniman rata-rata ke Australia atau new Zealand, nah kit acari relasi kita yang di sana untuk mengenalkan kita ke orang-orang dengan mungkin mereka beberapa sudah generasi kedua yang pindah ke Australia, tapi mereka masih memegang culturenya mereka. Selain itu beberapa masih membawa budayanya walaupun mungkin tempatnya sudah hilang

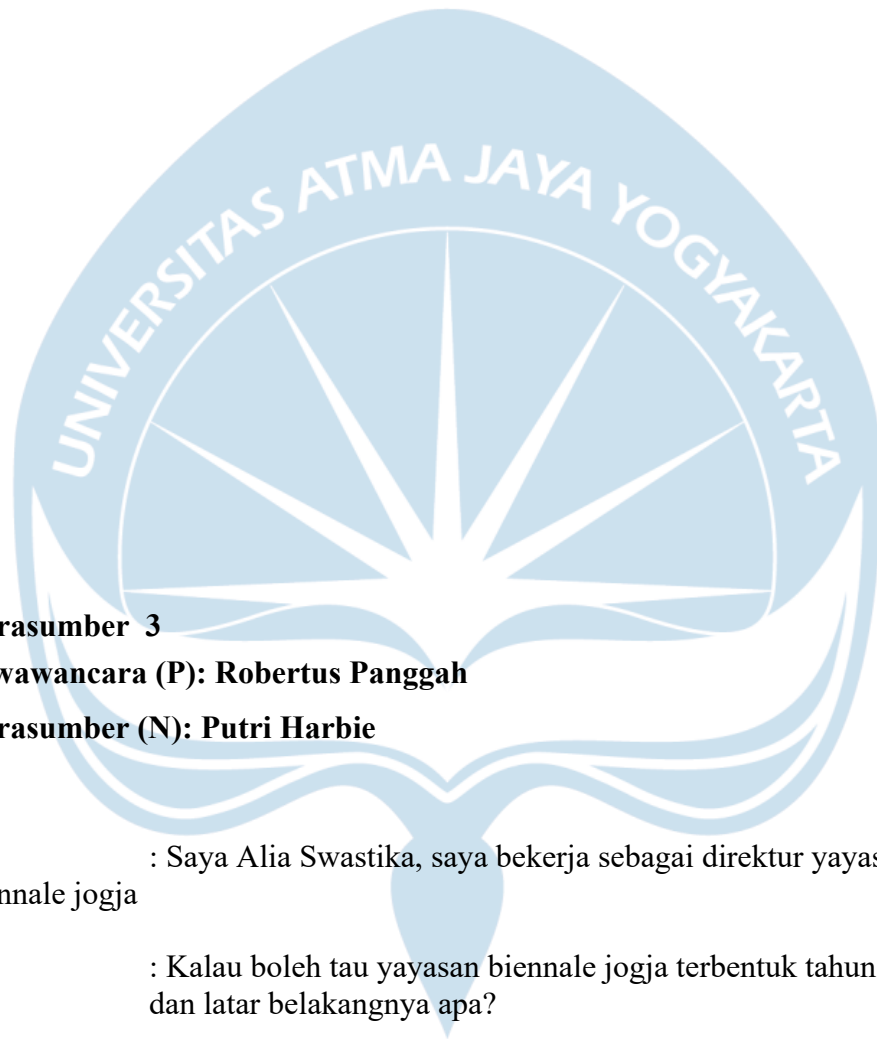
P : Iya iya. Terus Indonesia with oseaania apa sih pengertiannya?

N : Ya memang sejak awal kan ada kerja sama, lalu kita kerja samanya sama Kawasan pasifik. Lalu kita Pakai istilah oseaania karena pasifik itu kan sebenarnya disematkannya sama amerika, dan kita pengen menyebut Kawasan itu sesuai dengan orang-orang di Kawasan itu memanggil dirinya, kayak mereka pokoknya dibilangnya orang oseaania. Kalau dibilang mereka orang pasifik mereka nggak cocok. Oseaania itu sebenarnya orang-orang kenalnya pasifik, tapi itu offensive untuk mereka disebut sebagai orang pasifik

- P : Oh begitu. Lalu berarti untuk pra acaranya kan bagaimana mengambil jejaring itu untuk mengkomunikasikan gagasan itu. Lalu pascanya si event biennale kemarin apakah ada program lain kah?
- N : Sebenarnya tahun ini bulan September ada event namanya simposium. Nah rangkaian inilah yang nanti akan menjadi penutup resminya equator ini. Mungkin akan dirangkum di sana rangkaiannya.
- P : Lalu rangkaian yang kemarin berarti mencari jejaring yang sudah ada, lalu eksekusi dan riset dari hasil jejaring itu, karya atau isu dari riset, lalu symposium .
- N : Benar. Tapi kalau karya, biasanya Pakai yang sudah jadi karena pasti ada kesulitan kalau misal mereka harus mulai dari awal, jadi kita cari karya mana yang lebih cocok untuk ditampilkan.
- P : Oh begitu. Lalu sebagai orang awam kan nggak tahu jobdesk curator itu seperti apa, bisa dijelaskan? lalu mbak putri perannya sebagai asisten curator itu seperti apa?
- N : Jadi kalau curator itu mengkomunikasikan karya untuk orang umum lah ya. Karena kan yang dicari awarenessnya, bukan Cuma orang Indonesia tapi dunia. Tugas kami riset, menyambungkan dengan public, begitu. Komunikasi sama seniman juga. Tapi kemarin karena tim kita lebih sedikit, jadi satu orang bisa mengambil beberapa job desk
- P :Oh begitu, karena apa mbak ada penyempitan panitia?
- N : Ya karena kita agak pesimis kalau itu bisa didatengin secara offline, jadi kita siap kalau event ini Cuma bisa online. Kita kan masih belum bisa melakukan kegiatan offline apapun waktu pandemic kemarin. Ke luar negeri, bahkan ke luar kota juga sulit dan cukup mahal, dan banyak lah halangan karena covid..
- P :Jadi solusi yang kemarin itu apa?
- N : Strategi onlinenya kita website dan youtube sih, sama beberapa program kita zoom meeting. Kita juga menghemat pengiriman karya dari luar negeri, sehingga kita lebih selektif juga memilih karya yang sekiranya tidak membutuhkan biaya banyak untuk logistiknya
- P :Ooh jadi pandemic sangat berdampak ya mbak bagi pelaksanaan biennale ini
- N : Iya benar.. karena di 2019 kan masih sangat bebas, lalu tiba-tiba pandemic dan pengiriman naik bisa dibilang 3x nya harga normal. Seniman pun nggak jarang yang merasa takut ketemu banyak orang. Ya begitulah

- P :Lalu proses diskusinya berarti setahun sebelum event itu kah atau bagaimana?
- N : Idealnya seperti itu, tapi kalau aku kemarin kerjanya h-9bulan. Tapi curator kalau nggak salah dari akhir tahun 2020, itu sebenarnya termasuk dekat waktunya, dan kami kan sebenarnya orangnya bisa dating ke oseaania untuk tau dengan jelas. Tapi akhirnya kita pake buku referensi... tapi dari buku kita juga bisa tau, misal sekaligus konfirmasi sama senimannya juga, jadi kita juga bisa tau ada bias-bias di buku tersebut karena penulis memiliki kepentingan A, B,C..
- P : Oh jadi ada bias di dalam buku ya mbak?
- N : Iya, kami bisa dibilang 50% terbatas dengan literatur yang ada karena nggak bisa langsung lihat ke lokasi
- P : Kalau tentang program, di 2021 ada program apa saja mbak?
- N : Kemarin ada biennale forum, untuk seniman cerita tentang prosesnya. Kita juga undang institusi yang pernah bekerja sama juga.. sisanya artist talk dan workshop aja yang kecil-kecilan. Kemarin ada seniman papua namanya asepan yang ngadain workshop. Dia nggak punya pengalaman formal buat music, tapi dia punya karya yang menarik, nah workshopnya semacam itulah
- P : Untuk public, harapan biennale itu seperti apa? Apakah edukatif, kesadaran, atau seperti apa?
- N : Kalau seni sih kita lebih ke terserah penafsiran publiknya seperti apa karena kita nggak ada agenda untuk menyeragamkan persepsi public mengenai seni ini harus dipandang sebagai ini, gitu nggak ada. Jadi tergantung aja perspektif orang
- P : Tapi pada garis besarnya memberi kesadaran orang atas isu yang tidak disadari orang itu ada?
- N : Benar, apalagi misal ada isu tentang sesuatu Indonesia timur yang beritanya bias dan terbatas. Bisa jadi berita itu tidak benar juga, jadi kita membantu untuk membuka melalui hal ini. Orang di satu daerah pun belum tentu sama pendapatnya, dan selama ini kita nggak pernah ada forum untuk orang yang tanggal dan besar di papua untuk bercerita yang sebenarnya karena ada keterbatasan ya kan.. jarang juga orang jadi curator, jadi kebanyakan mereka bantu untuk kami riset
- P : Lalu proses penyusunan panitia dan lain-lain itu di belakang?
- N : Untuk masalah manajemen sebenarnya direktur acara dan direktur Yayasan yang menentukan kebutuhan running. Kalau kuratorial hanya di kebutuhan konten

- P : Ooh paham.. nah ketika tahun kemarin, media yang digunakan untuk publish event biennale apa saja?
- N : Kita kemarin lebih ke website sih. Lalu youtube dan Instagram, tapi kita memberdayakan website secara maksimal. Tim penulis harus menulis setiap hari di web
- P : Kalau promosi untuk khalayak umum Pakai apa?
- N : Sebenarnya kita ada juga Pakai radio, terutama untuk residensi, kita ada yang menyampaikan lewat radio. Lalu lebih banyak lewat online sih kalau kemarin.
- P : Oohh paham-paham. Lalu kalau apa saja yang dibutuhkan dalam kampanye itu berarti riset, lalu tadi itu kalau pendapatnya mba putri itu banyak didapatkan dengan jejaring. Intinya di situ ya yang dipersiapkan?
- N : Benar kalau dalam situasi darurat seperti itu. Untung ini sudah tahun ke enam jadi lebih banyak jejaring nya. Mungkin lain scenario kalau ini terjadi di tahun 2009 saat kita belum ada jejaring yang kuat, begitu
- P : Oh ya benar mbak.. lalu bagaimana proses pembentukan kampanye bagaimana mbak?
- N : Itu decisionnya lebih dari yayasan dan direktur acara sih.. tiap edisi direktornya ganti-ganti..
- P : Oh begitu. Ada pembatasan pengunjung nggak mbak?
- N : Kalau itu jelas, tapi walaupun ada pembatasan tetep ada aja karya yang terpegang.. itu sih yang disayangkan
- P : Lalu dalam membuat event biennale seperti ini anggarannya bagaimana?
- N : Karena kemarin pandemic sehingga dana banyak yang dikurangi, ya paling di bawah 1 M sih, padahal kalau dipikir-pikir dengan skala seperti itu cukup impossible ya, tapi ternyata bisa.. mungkin karena pandemic ini kami lebih mudah untuk negosiasi dan para seniman juga lebih maklum dan lunak untuk bernegosiasi juga karena kerinduan karyanya dilihat orang. Banyak pemakluman intinya..
- P : Baiik, terima kasih banyak ya mbak putri atas waktu dan kesediaannya untuk diwawancarai.. pertanyaannya saya rasa cukup, selamat siang
- N : sama-sama, selamat siang.



Narasumber 3

Pewawancara (P): Robertus Panggah

Narasumber (N): Putri Harbie

N : Saya Alia Swastika, saya bekerja sebagai direktur yayasan biennale jogja

P : Kalau boleh tau yayasan biennale jogja terbentuk tahun berapa dan latar belakangnya apa?

N : Ada di website. Tema equator juga ada di website

P : Kenapa tahun 2021 memilih area pasifik?

N : Karena itu memang sesuai petanya. Kalau kita mulai dari hindia, terus ke kawasan arab ini kan makin ke barat makin ke barat sampai akhirnya keliling dan ketemu lagi di pasifik.

P : Untuk tahun selanjutnya tetap ke seri equator atau bagaimana mbak?

- N : Saya belum bisa bicara kalau itu.
- P : Kalau mengapa akhirnya mengangkat kampanye budaya indonesia dengan tema tersebut?
- N : Karena dengan sendirinya kita berbicara dengan budaya indonesia, jadi itu nggak secara khusus berkaitan dengan edisi oseaania. Di semua kita tetap membicarakan indonesia karena kita hidup di indonesia?
- P : Tapi apakah ada korelasinya dengan negara lain yang diangkat dengan tema tersebut?
- N : Ya selalu, pasti. Di seluruh equator kita punya kesamaan dan koneksi, kalau tanpa itu kita nggak akan ke sana
- P : Apa yang menjadi pembeda selain dari lokasinya mbak terkait dengan kampanye ini?
- N : Kita melihat bahwa belum banyak orang tau mengenai apa sih yang terjadi dalam kawasan khatulistiwa, gitu. Mungkin kita dulu punya banyak relasi dengan india, arab, afrika, tapi dalam budaya kontemporer mungkin nggak terlalu diangkat lagi, jadi kita ingin membangun kembali koneksi itu dan melihat ulang sejarah, dalam konteks masa kini bagaimana relasi dari negara pasca kolonial dalam situasi sekarang.
- P : Untuk perbedaan dari 2021 dengan 2019 terkait program sebelum dan sesudah dilaksanakannya.
- N : Kita nggak bisa datengin seniman dari luar negeri. Residensi tetap dilakukan tanpa seniman internasional. Pelaksanaannya juga ada online dan offline.
- P : Pertanyaan terakhir, tantangan untuk mengadakan event offline apa ya mbak?
- N : Perijinannya yang susah dikeluarkan, karena pemerintah sedang mengeluarkan peduli lindungi tapi kita belum bisa menggunakannya. Jadi permasalahannya ya masalah menunggu itu sih.
- P : Baik terima kasih atas waktunya ya Mbak Alia, selamat siang
- N : Sama-sama Panggah. Siang.

INTERVIEW GUIDE

Pertanyaan yang akan peneliti ajukan adalah pertanyaan terbuka, sehingga tidak sepenuhnya berpedoman pada *interview guide* yang ada, dan pertanyaan yang diajukan tergantung pada konteks jawaban dari narasumber namun tetap dalam batasan yang relevan dengan tujuan wawancara, yaitu mengetahui bagaimana implementasi aktivitas kampanye budaya Biennale Jogja “Merangkum Khatulistiwa”. Secara garis besar pertanyaan yang menjadi pegangan peneliti adalah sebagai berikut:

Langkah-langkah Kampanye Budaya:

1. Latar Belakang
2. Perumusan Tujuan Kampanye
3. Tema Pesan Kampanye
4. Program Kampanye
5. Target Sasaran Kampanye
6. Menentukan Strategi dan Taktik
7. Merumuskan Pesan
8. Menentukan Media
9. Waktu
10. Personil
11. Anggaran
12. Proposal

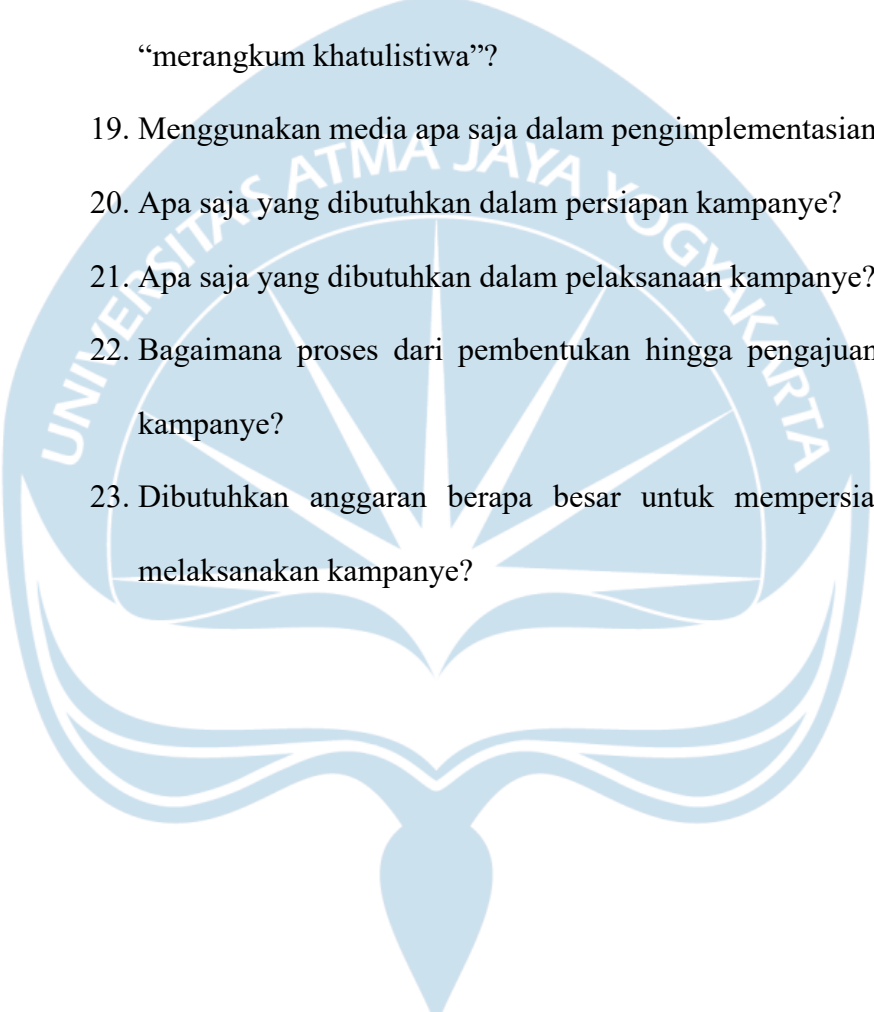
A. Data Informan

1. Nama:
2. Jabatan/Jobdesc:

B. Pertanyaan Wawancara bagi Pihak Biennale:

1. Apa yang melatarbelakangi dibentuknya Biennale Jogja?
2. Siapa saja tim yang terlibat dalam Biennale Jogja? Perannya?
3. Mengapa Biennale Jogja mengangkat seri Equator pada 10 tahun terakhir ini?

4. Mengapa ditahun terakhir yaitu tahun 2021, Biennale Jogja memilih Pasifik untuk melakukan kampanye budaya seri Equator tersebut?
5. Mengapa akhirnya mengangkat kampanye budaya “Merangkum Khatulistiwa” melalui tema Menengok Nusantara & Bentang Pasifik? Apa dasarnya?
6. Apa yang dilakukan oleh Biennale Jogja untuk mengangkat komunikasi antar budaya dalam kampanye “Merangkum Khatulistiwa” bagi masyarakat luas?
7. Apa yang sebenarnya keinginan Biennale Jogja terhadap kampanye tersebut?
8. Apa yang sudah Biennale Jogja lakukan untuk seri Equator #6 dalam Merangkum Khatulistiwa, dari pra hingga pasca?
9. Bagaimana proses yang dilakukan oleh Biennale Jogja dalam pemilihan tema Menengok Nusantara & Bentang Pasifik?
10. Program apa saja yang ada pada Biennale Jogja 2021?
11. Siapa saja tim yang terlibat dalam aktivitas kampanye budaya Biennale Jogja?
12. Bagaimana proses memilih tema kampanye budaya sehingga menjadi “merangkum khatulistiwa”? Apa tujuannya?
13. Apa pesan yang ingin disampaikan dari kampanye tersebut?
14. Bagaimana aktivitas kampanye yang direncanakan?
15. Bagaimana aktivitas kampanye yang diimplementasikan?

- 
16. Apakah sesuai antara perencanaan dengan pengaplikasian aktivitas kampanye budaya “merangkum khatulistiwa” tersebut?
 17. Siapa saja kalangan atau target sasaran kampanye?
 18. Bagaimana proses penentuan strategi kampanye budaya “merangkum khatulistiwa”?
 19. Menggunakan media apa saja dalam pengimplementasiannya?
 20. Apa saja yang dibutuhkan dalam persiapan kampanye?
 21. Apa saja yang dibutuhkan dalam pelaksanaan kampanye?
 22. Bagaimana proses dari pembentukan hingga pengajuan proposal kampanye?
 23. Dibutuhkan anggaran berapa besar untuk mempersiapkan dan melaksanakan kampanye?